

## Analisis Finansial Usaha Penangkapan Cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung

Erika Arif<sup>1</sup>; Florence V. Longdong<sup>2</sup>; Srie J. Sondakh<sup>2</sup>; Siti Suhaeni<sup>2</sup>; Djuwita R.R.  
Aling<sup>2</sup>; Victoria E.N. Manoppo<sup>2</sup>;

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

<sup>2</sup>Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: [florencevera88@unsrat.ac.id](mailto:florencevera88@unsrat.ac.id)

### Abstract

*Posokan Village, North Lembeh Subdistrict, located at the north end of Bitung City, North Sulawesi Province, is famous because the majority of the population works as fishermen, fishermen in Posokan Village are still classified as traditional fishermen, one of which is squid fishermen. the fishing gear used is sambu (fishing rod) to catch squid, catching operations are carried out starting from 17.00. Based on the background, the problem formulation is as follows: What is the Profile of Squid Fishermen in Posokan Village, North Lembeh District, Bitung City? How is the Feasibility of Squid Catching Business in Posokan Village, North Lembeh District, Bitung City? The method used is survey method, sampling technique using purposive sampling technique, qualitative descriptive analysis and quantitative analysis. Based on the results and discussion of this research, it can be concluded: Financial analysis of squid catching business in Posokan Village, North Lembeh Subdistrict can be obtained, namely: Operating Profit Rp. 42,345,455, Net Profit Rp. 39,948,866, Profit Rate 109%, Benefit Cost Ratio 2.97 or >1 which means the business is feasible to run, BEP Sales Rp. 4,279,623, BEP Unit 342 Kg.*

*Keywords: financial analysis, squid catching, Posokan Village*

### Abstrak

Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara, terletak diujung utara Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, terkenal karena mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, nelayan di Kelurahan Posokan masih tergolong nelayan tradisional salah satunya adalah nelayan penangkap cumi. alat tangkap yang digunakan adalah sambu (pancing) untuk menangkap cumi, Operasional penangkapan di lakukan mulai dari pukul 17.00 sampai 00.00 WITA. Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Profil Nelayan Cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung? Bagaimana Kelayakan Usaha Penangkapan Cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung? Metode yang digunakan yaitu metode survey, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan: Analisis Finansial usaha penangkapan cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara dapat diperoleh hasil yaitu: *Operating Profit* Rp. 42.345.455, *Net Profit* Rp. 39.948.866, *Profit Rate* 109%, *Benefit Cost Ratio* 2,97 atau >1 yang artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan, BEP Penjualan Rp. 4.279.623, BEP Satuan 342 Kg.

*Kata kunci: Analisis Finansial, Penangkapan Cumi, Kelurahan Posokan*

## PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan, pada hakekatnya adalah memanfaatkan potensi sumber daya perikanan tanpa merusak sumber daya itu sendiri. Hingga saat inventarisasi dan identifikasi jenis sumberdaya perikanan sangat diperlukan dalam menata lingkungan agar manfaat serta kondisinya dapat dikelola dengan baik (Khairuman dan Amri, 2013).

Sektor perikanan merupakan salah satu sumberdaya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi untuk di jadikan sebagai penggerak utama (*primer mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa yaitu: (1) Indonesia memiliki sumberdaya perikanan yang baik. (2) Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. (3) Industri perikanan berbasis sumberdaya nasional atau dikenal dengan (*nasional resources-based industries*) dan (4) Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumberdaya yang ada (Daryanto, 2007).

Nelayan secara umum diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut. Berdasarkan kepentingan dan latar belakangnya nelayan dibedakan: nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh/pekerja) adalah seorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkap (Endang, 2011).

Usaha perikanan dikenal 3 jenis bidang usaha, yaitu usaha perikanan tangkap, usaha perikanan budidaya atau akuakultur serta usaha perikanan pengolahan. Usaha perikanan tangkap adalah sebuah kegiatan usaha yang berfokus untuk memproduksi ikan dengan cara menangkap ikan, sedangkan usaha perikanan pengolahan adalah sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah yang dimiliki oleh sebuah produk perikanan, dan usaha perikanan budidaya adalah sebuah kegiatan usaha yang bertujuan untuk memproduksi ikan dalam sebuah wadah pemeliharaan yang terkontrol (Omega, 2017).

Kota Bitung merupakan salah satu Kota di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki jalur strategis dalam pemanfaatan sumber daya perikanan di wilayah perairan. Bitung sebagai kota cakalang, maka aktivitas perekonomian Kota Bitung banyak dipengaruhi oleh kegiatan yang berhubungan dengan wilayah laut dan pesisir pantai. Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara, terletak diujung utara Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, terkenal karena mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, nelayan di Kelurahan Posokan masih tergolong nelayan nelayan tradisional. Salah satu alat tangkap yang digunakan adalah *sambi* (pancing) untuk menangkap cumi, sehingga di kenal dengan nama nelayan penangkap cumi. Operasional penangkapan di lakukan mulai dari pukul 17.00 sampai 00.00 WITA (Gloria, 2018).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil nelayan cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung?
2. Bagaimana kelayakan usaha penangkapan cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui profil usaha nelayan cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung.
2. Menganalisis kelayakan usaha nelayan penangkapan cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. Waktu yang diperlukan mulai dari penyusunan rencana kerja penelitian sampai pada pelaksanaan ujian diperkirakan kurang lebih 4 bulan, dimulai dari bulan Oktober 2023 sampai bulan Februari 2024

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Menurut Islamy (2019) metode penelitian survei adalah suatu metode dimana dalam pengumpulan datanya bisa menggunakan kuesioner dan wawancara yang didapat dari responden, yang mana dari data tersebut akan dapat mewakili suatu populasi tertentu sesuai dengan kepentingan penelitian, baik untuk mengetahui siapa mereka, apa yang mereka pikir, rasakan, atau kecenderungan suatu tindakan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden sehingga dapat memberikan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari kantor kelurahan, instansi terkait dan publikasi jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Populasi dari penelitian ini adalah nelayan penangkap cumi yang berjumlah 70 orang. Metode *purposive sampling* dipakai untuk mendapatkan responden sebanyak 11 orang atau sekitar 15% dari jumlah keseluruhan populasi. Kriteria yang menjadi acuan dalam menggunakan metode *purposive sampling* ini yaitu:

1. Nelayan penangkap cumi yang sudah berkecimpung di usaha tersebut lebih dari 5 tahun.,
2. Memiliki alat tangkap sendiri.,
3. Merupakan penduduk asli Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung.,
4. Serta bersedia diwawancarai.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Widiana, 2016).

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisis finansial dari usaha penangkapan cumi di Kelurahan Posokan.

(Manolang *et al.*, 2019) analisis finansial yang digunakan yaitu dengan menghitung *Operating Profit, Net Profit, Profit Rate, Benefit Cost Ratio, Rentabilitas, Break Even Point dan Pay Back Periode*.

- 1) **Operating Profit (OP)**, yaitu keuntungan usaha yang merupakan selisih dari total penerimaan dengan biaya tidak tetap.

$$OP = TR - VC$$

Dimana:

OP = Keuntungan Usaha

TR = Total penerimaan

VC = Biaya tidak tetap

- 2) **Net Profit ( $\pi$ )**, yaitu keuntungan bersih yang merupakan selisih antara seluruh penerimaan atau hasil penjualan dengan seluruh pengeluaran.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Net profit

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

- 3) **Profit Rate (PR)**, yaitu tingkat keuntungan yang menunjukkan suatu usaha dalam memberikan keuntungan jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan yang dikeluarkan.

$$\text{Profit rate} = \frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Dimana:

PR = Tingkat Keuntungan

$\pi$  = Keuntungan Absolut

TC = Total biaya

- 4) **Benefit Cost Ratio (BCR)**, yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu mendatang atau rasio penerimaan dengan seluruh pengeluaran.

$$BCR = TR / TC$$

Dimana:

BCR = Benefit cost ratio

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

- 5) **Break Event Point (BEP)** merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan.

a. 
$$BEP \text{ Penjualan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

b. 
$$BEP \text{ Satuan} = BEP \text{ Penjualan} / \text{Harga satuan}$$

Dimana:

FC = Biaya tetap

VC = Biaya tidak tetap

TR = Total penerimaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Biaya Usaha Penangkapan Cumi Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Tandelilin (2010), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana

atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

**Tabel 1. Biaya Investasi (rupiah)**

No	Responden	Perahu	Mesin	Lampu	Total
1.	R1	4.000.000	7.000.000	195.000	11.195.000
2.	R2	5.000.000	4.500.000	130.000	9.630.000
3.	R3	5.000.000	5.000.000	195.000	10.195.000
4.	R4	3.000.000	4.000.000	65.000	7.065.000
5.	R5	5.000.000	4.500.000	130.000	9.630.000
6.	R6	10.000.000	5.000.000	195.000	15.195.000
7.	R7	3.500.000	6.000.000	130.000	9.630.000
8.	R8	12.000.000	6.500.000	195.000	18.695.000
9.	R9	15.000.000	3.500.000	195.000	18.695.000
10.	R10	10.000.000	4.000.000	130.000	14.130.000
11.	R11	2.500.000	4.000.000	65.000	6.565.000
Jumlah		75.000.000	54.000.000	1.625.000	130.625.000
Rata-rata		6.818.181	4.909.090	147.727	11.875.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 1 dapat dilihat bahwa biaya rata-rata investasi dari 11 responden berjumlah Rp.11.875.000 untuk biaya pembelian perahu, mesin dan lampu. Biaya terbesar yaitu biaya pembelian perahu sebesar Rp.6.818.181 sedangkan biaya terkecil yaitu pembelian lampu sebesar Rp.147.727. Perahu yang digunakan untuk investasi penangkapan cumi dengan panjang 5-6 m menggunakan mesin katinting 6,5-13 PK, ada juga yang panjang 8 m menggunakan mesin katinting 16-18 PK dan lampu yang digunakan masing-masing 2 sampai 3 buah.

### Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan dan tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume kegiatan atau aktivitas bisnis dalam periode tertentu. Biaya tetap pada usaha perikanan tangkap adalah biaya penyusutan, biaya perawatan dan pemeliharaan kapal dan mesin serta pajak (Waileruny dkk, 2015).

Biaya tetap (*fixed cost*) dalam bisnis perikanan meliputi semua pengeluaran yang jumlah totalnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi atau hasil tangkapan ikan. Biaya ini tetap konstan meskipun produktivitas meningkat atau menurun (Purnomo, 2017).

**Tabel 2. Biaya Tetap**

No.	Biaya Tetap	Rata-rata/Tahun		Total (Rp)
		Perawatan (Rp)	Penyusutan (Rp)	
1.	Perahu	281.818	681.818	963.636
2.	Mesin	254.545	981.818	1.236.363
3.	Lampu	122.727	73.863	196.590
Jumlah		659.090	1.737.499	2.396.589

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap dalam penelitian ini merupakan penjumlahan antara biaya penyusutan dan biaya perawatan barang-barang investasi. Barang-barang investasi dalam usaha penangkapan cumi antara lain perahu, mesin dan lampu. Pada biaya penyusutan barang dihitung dengan membagi harga masing-masing barang investasi dengan umur ekonomisnya. Lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 4. Rata-rata pada biaya perawatan sebesar Rp.659.090 dan biaya penyusutan sebesar Rp.1.737.499. Perawatan yang dikeluarkan untuk perahu, mesin serta lampu yang dipergunakan, besar kecilnya biaya perawatan tidak sama setiap responden karena semua tergantung dari kerusakan yang ada. Biasanya minimal 3 kali dalam setahun diadakan

perawatan untuk mengecat perahu dan setiap minggu perahu dicuci dengan sabun dan spons agar tidak licin, sedangkan perawatan-perawatan mesin dan lampu untuk kerusakan kecil disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

### Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan tingkat atau volume aktivitas dalam periode akuntansi tertentu (Sawir, 2005). Tabel biaya tidak tetap atau biaya variabel dapat di lihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap

No.	Responden	Biaya Tidak Tetap (Rp)
1.	R1	24.200.000
2.	R2	41.400.000
3.	R3	24.000.000
4.	R4	40.400.000
5.	R5	44.000.000
6.	R6	24.400.000
7.	R7	29.400.000
8.	R8	43.000.000
9.	R9	38.600.000
10.	R10	25.400.000
11.	R11	39.400.000
Jumlah		374.200.000
Rata-Rata		34.018.181

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya tidak tetap per tahun digunakan untuk membeli bensin, makanan, rokok dan sambu. Jumlah biaya tidak tetap sebesar Rp.374.200.000 dan rata-rata biaya tidak tetapnya sebesar Rp.34.018.181. Secara terinci perhitungan biaya tidak tetap rata-rata dari 11 responden dapat dilihat pada Lampiran 5. Disamping biaya-biaya tidak tetap tersebut terdapat satu alat tangkap yang bukan merupakan bagian dari investasi karena masa pakainya tidak sampai satu tahun, sehingga dimasukkan pada biaya tidak tetap, nama alat tangkap tersebut adalah sambu. Sambu merupakan alat tangkap tradisional yang digunakan oleh nelayan penangkap cumi yang ada di kelurahan posokan.

### Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya Total merupakan jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya total pada usaha penangkapan cumi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Total

No.	Uraian	Jumlah
1.	Biaya Tetap	2.396.589
2.	Biaya Tidak Tetap	34.018.181
Biaya Total		36.414.770

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa keseluruhan biaya yang dikeluarkan merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.36.414.770. Secara terinci perhitungan biaya total rata-rata dari 11 responden dapat dilihat pada Lampiran 6.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan indikator penting dari usaha perikanan tangkap ini, dari pendapatan yang di dapat jika bisa melebihi biaya investasi maka usaha ini bisa dikatakan

layak untuk dijalankan. Identifikasi dana sebagai pendapatan dari usaha perikanan tangkap cumi-cumi serta rata-rata pendapatan tiap responden dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Biaya Pendapatan (rupiah)**

No.	Responden	Pendapatan per Hari	Per Minggu	Per Bulan	Per Tahun
1.	R1	450.000	2.250.000	9.000.000	90.000.000
2.	R2	300.000	1.500.000	6.000.000	60.000.000
3.	R3	450.000	2.250.000	9.000.000	90.000.000
4.	R4	300.000	1.500.000	6.000.000	60.000.000
5.	R5	450.000	2.250.000	9.000.000	90.000.000
6.	R6	450.000	2.250.000	9.000.000	90.000.000
7.	R7	300.000	1.500.000	6.000.000	60.000.000
8.	R8	450.000	2.250.000	9.000.000	90.000.000
9.	R9	300.000	1.500.000	6.000.000	60.000.000
10.	R10	450.000	2.250.000	9.000.000	90.000.000
11.	R11	300.000	1.500.000	6.000.000	60.000.000
Jumlah		4.200.000	21.000.000	84.000.000	840.000.000
Rata-rata		381.818	1.909.090	7.636.363	76.363.636

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa pendapatan nelayan penangkap cumi per trip rata-rata sebesar Rp.381.818, rata-rata per minggu ada 5 kali turun melaut Rp.1.909.090, rata-rata per bulan Rp.7.636.363 dan rata-rata per tahun sebesar Rp.76.363.636. Pendapatan Rp.450.000 hasil dari tangkapan per 3 ember, sedangkan Rp.300.000 hasil dari tangkapan per 2 ember. Secara terinci perhitungan pendapatan rata-rata dari 11 responden dapat dilihat pada Lampiran 7.

Hasil dari tangkapan dijual kepada petibo. Berdasarkan penelitian antara petibo dan nelayan menggunakan alat ukur dalam penjualan dengan menggunakan ember. Jika dikonversi ke dalam Kg kurang lebih sekitar 12 Kg 1 ember, harga dari 1 ember Rp.150.000. Dihitung Rp.12.500 per Kg. Pendapatan per hari dihitung per ember, per minggu dihitung sebanyak 5 hari, per bulan dihitung sebanyak 20 kali turun melaut dan per tahun hanya dihitung selama 10 bulan karena 2 bulan merupakan waktu istirahat tidak melaut.

### Analisis Finansial

Analisis finansial usaha penangkapan cumi di kelurahan Posokan adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Struktur Biaya**

Uraian	Rata-Rata (Per Tahun)
Investasi (I)	11.875.000
Biaya Tetap (FC)	2.396.589
Biaya Tidak Tetap (VC)	34.018.181
Biaya Total (TC)	36.414.770
Pendapatan/Total Penerimaan (TR)	76.363.636

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

### Operating Profit

$$\begin{aligned}
 OP &= TR - VC \\
 &= 76.363.636 - 34.018.181 \\
 &= 42.345.455
 \end{aligned}$$

Dapat dilihat bahwa operating profit dari usaha penangkapan cumi yaitu sebesar Rp.42.345.455 ini merupakan keuntungan dari usaha tersebut dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

### Net Profit

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= 76.363.636 - 36.414.770 \\ &= 39.948.866\end{aligned}$$

Net profit atau keuntungan absolut dari usaha penangkapan cumi adalah Rp. 39.948.866. Keuntungan ini menggambarkan bahwa usaha penangkapan cumi ini dijamin keberlangsungannya karena hasil menunjukkan angka positif.

### Profit Rate

$$\begin{aligned}PR &= \frac{\pi}{TC} \times 100\% \\ &= \frac{39.948.866}{36.414.770} \times 100\% \\ &= 109\%\end{aligned}$$

Tingkat keuntungan menunjukkan bahwa usaha tersebut memberikan keuntungan yang di dapat pada usaha penangkapan cumi dengan keuntungan sebesar 109%.

### Benefit Cost Ratio

$$\begin{aligned}BCR &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{76.363.636}{36.414.770} = 2,97\end{aligned}$$

Benefit cost ratio yang diperoleh yaitu sebesar 2,97 itu berarti usaha ini layak untuk dijalankan, karena nilai BCR > 1. Nilai 2,97 ini berbeda dengan nilai BC/Ratio pada penelitian Faradizza, *dkk* (2019) melalui laporan Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan FPIK UNSRAT Vol. 7 No. 1 (April 2019) yaitu sebesar 2,31. Karena berbeda desa penelitian sehingga besarnya total penerimaan dan besarnya biaya total untuk masing-masing penelitian juga berbeda. Namun secara umum hasil BC/Ratio menunjukkan kedua usaha tersebut layak dijalankan di Pulau Lembah. Artinya di Pulau Lembah berpotensi untuk pengembangan usaha penangkapan, pemeliharaan, pemasaran cumi dan bisa berkelanjutan.

### Break Even Point

$$\text{a) BEP Penjualan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

$$\text{b) BEP Satuan} = \text{BEP Penjualan} / \text{Harga satuan}$$

Jawaban:

$$\begin{aligned}&= \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}} \\ &= \frac{2.396.589}{1 - \frac{34.018.181}{76.363.636}}\end{aligned}$$



$$\begin{aligned} &= \frac{2.396.589}{1 - 0,44} \\ &= \frac{2.396.589}{0,56} \\ &= 4.279.623 \\ \text{BEP Satuan} &= \frac{\text{BEP Penjualan}}{\text{Harga Satuan}} \\ &= \frac{4.279.623}{12.500} \\ &= 342 \text{ Kg} \end{aligned}$$

BEP merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. BEP Penjualan yang didapat adalah Rp. 4.279.623 dengan satuan yang didapat adalah 342 kg. Nilai ini menggambarkan batas dimana produksi nelayan cumi-cumi lebih dari 342 kg maka akan mendapatkan keuntungan demikian sebaliknya jika produksi kurang dari 342 kg maka akan mengalami kerugian. Jika dilihat dari penggunaan satuan ukur menggunakan ember maka *break event point* di Kelurahan Posokan dicapai ketika nelayan penangkap cumi menjual sebanyak 273 ember.

Penelitian Faradizza, *dkk* (2019) Analisis Usaha Perikanan Tangkap Cumi-cumi pada Nalayan Tradisional di Kelurahan Motto Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung” menghasilkan BEP Penjualan yang didapat adalah Rp. 2.101.724 dengan satuan yang didapat adalah 123 kg. Hasil ini memang berbeda karena antara lain variabel-variabel yang diukur pada biaya variabel berbeda, juga total penerimaan juga berbeda dan juga hasil perhitungan pada penelitian di tahun yang berbeda pula.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan: Analisis Finansial usaha penangkapan cumi di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara dapat diperoleh hasil yaitu: *Operating Profit* Rp. 42.345.455, *Net Profit* Rp. 39.948.866, *Profit Rate* 109%, *Benefit Cost Ratio* 2,97 atau >1 yang artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan, BEP Penjualan Rp. 4.279.623, BEP Satuan 342 kg. Dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan cumi di Kelurahan Posokan layak untuk dijalankan layak secara finansial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiaq, S. 2022. Investasi Pengertian, Jenis dan Manfaat <https://universalbpr.co.id/blog/investasi-adalah/diakses-pada-tanggal-31-Januari-2024>, 22.00 WITA.
- Anugrah, D. 2023. Pengertian Investasi dan Jenis-Jenisnya. <https://feb.umsu.ac.id/pengertian-investasi-dan-jenis-jenisnya/diakses-pada-tanggal-31-Januari-2024>, 22.00 WITA.
- Dahuri, R. 2001. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu.
- Daryanto, Arief. 2007. Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Perikanan.
- Endang, R. 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum): Vol. 16, No. 3 (152-153).
- Fakih, A. dan Rangga, K. 2021. “Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Laut di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon”, *Jurnal Agrijati*, Vol. 34 No. 1, hal. 10-22.

- Faradizza, D.M; Jardie A.Andaki; Jeannette F. Pangemanan. 2019. Analisis Usaha Husnan. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Edisi Keempat, Penerbit UPP AMM YKPN,
- Lathoif, 2011. Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya. Di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Manolang, R., Suhaeni, S. dan Sondakh, S.J. 2019. Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Julung-Julung (*Hemiramphus brasiliensis*) di Desa Kinabutan, Kecamatan Likupangbarat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Akulturasi Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, Vol. 7 No. 2, hal. 1211-1224.
- MPPP (Media Penyuluhan Perikanan Pati). 2011. Alat Tangkap Cumi-cumi. <http://mediapenyuluhanperikananpati.blogspot.com/2011/03/alat-tangkap-cumi-cumi.html> diakses pada tanggal 16 Desember 2023, 13.00 WITA.
- Omega, S. 2017. Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) di Karamba Jaring Tancap di Desa Sinuan Kecamatan Remboken: Vol. 5, No. 9 (524).
- Perikanan Tangkap Cumi-cumi pada Nalayan Tradisional di Kelurahan Motto Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung". *Jurnal Akulturasi Agrobisnis Perikanan.UNSRAT*. Vol. 7 No. 1.
- Prasetyawan . 2011. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi. Nelayan Di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang
- Pratama , F.A., Boesono, H. dan H, T.D. 2012. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Panah dan Bubu Dasar di Periran Karimunjawa. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, Vol. 1 No. 1, hal. 22-31.
- Purnomo, B. 2017. Akuntansi Biaya Perikanan. Yogyakarta: Media Perikanan.
- Sawir, A. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto, 2000. Stretegi pembangunan dan perencanaan Kesempatan Kerja. Yogyakarta: Gajah Mada Univercity.
- Syahril, S., Cut, Z., Helmi, N., dan Saiful, B. 2023. Ekonomi Wilayah Pertanian dan Pesisir. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Tandellin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi 1. Kanisius. Yogyakarta.
- Wowor, I. V., Pangemanan, J.F. dan Lumenta, V. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Budi Daya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Sistem Karamba Jaring Tancap di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *Akulturasi (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)*, Vol. 4 No. 8, hal. 407-431.